

**HUBUNGAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN KOMPETENSI
SOSIAL YANG DIMEDIASI OLEH REGULASI EMOSI
PADA REMAJA DELINKUEN**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Sains Psikologi**



Disusun oleh :

**HETTI KURNIAWATI
NIM : 201610440211013**

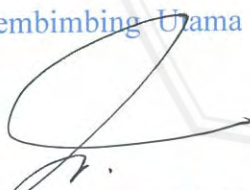
**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Agustus 2018**

**HUBUNGAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA
DENGAN KOMPETENSI SOSIAL YANG DIMEDIASI
OLEH REGULASI EMOSI PADA REMAJA
DELINKUEN**

**HETTI KURNIAWATI
201610440211013**

Telah disetujui
Pada hari/tanggal, Selasa / 24 Juni 2018

Pembimbing Utama



Dr. Iswinarti, M. Si



Direktur
Program Pascasarjana

Abdusalam In'am, Ph.D

Pembimbing Pendamping



Dr. Rahmat Aziz, M. Si


Ketua Program Studi
Magister Psikologi



Dr. Diah Karmiyati, M.Si

TESIS

HETTI KURNIAWATI
201610440211013



Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Selasa / **24 Juni 2018**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji : Dr. Iswinarti, M.Si
Sekretaris / Penguji : Dr. Rahmat Aziz, M.Si
Penguji : Dr. Diah Karmiyati, M.Si
Penguji : Dr. Djudiyah, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **HETTI KURNIAWATI**
NIM : **201610440211013**
Program Studi : **Magister Sains Psikologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **HUBUNGAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN KOMPETENSI SOSIAL YANG DIMEDIASI OLEH REGULASI EMOSI PADA REMAJA DELINKUEN** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 13 Agustus 2018

Yang menyatakan,




HETTI KURNIAWATI

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan mengucap puji syukur kehadiran Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyusun proposal yang berjudul “Hubungan Keberfungsian keluarga dengan kompetensi sosial yang dimediasi oleh regulasi emosi pada remaja delikuen” yang diajukan untuk memenuhi syarat akademis dalam melaksanakan penelitian sebagai syarat dalam menyelesaikan studi S2 Program Magister Sains pada Program Pasca Sarjana Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan dalam diri penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini.

Pada kesempatan ini pula, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. H. Fauzan, MPd., selaku rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Akhsanul In'am, Ph.D,selaku direktur Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Diah Karmiyati, M.Si, sebagai Ketua Program Studi magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Dr. Iswinarti, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
5. Dr.Rahmat Azis, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dalam penulisan tesis ini.
6. Seluruh staf pengajar dan dosen pembina mata kuliah Direktorat Program Pasca Sarjana Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
7. Seluruh staf administrasi Direktorat Program Pasca Sarjana Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
8. Kepala sekolah SMK Muhammadiyah 5 Kepanjen, beserta jajarannya. Terima kasih telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan pengambilan data penelitian.
9. Kepala sekolah SMA ISLAM Kepanjen, beserta jajarannya. Terima kasih telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan pengambilan data penelitian.

10. Bapak dan Ibuku, suami dan anak-anak ku yang tak pernah lelah memberikan do'a dan dukungan untuk ku hingga terselesaikannya tesis ini.
11. Para sahabatku yang tergabung dalam kelas Magister Sains angkatan 2016 khususnya kelas C yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.
12. Teman-teman seluruh subjek penelitian, terima kasih telah berpartisipasi dalam proses penelitian ini.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini hingga akhir.

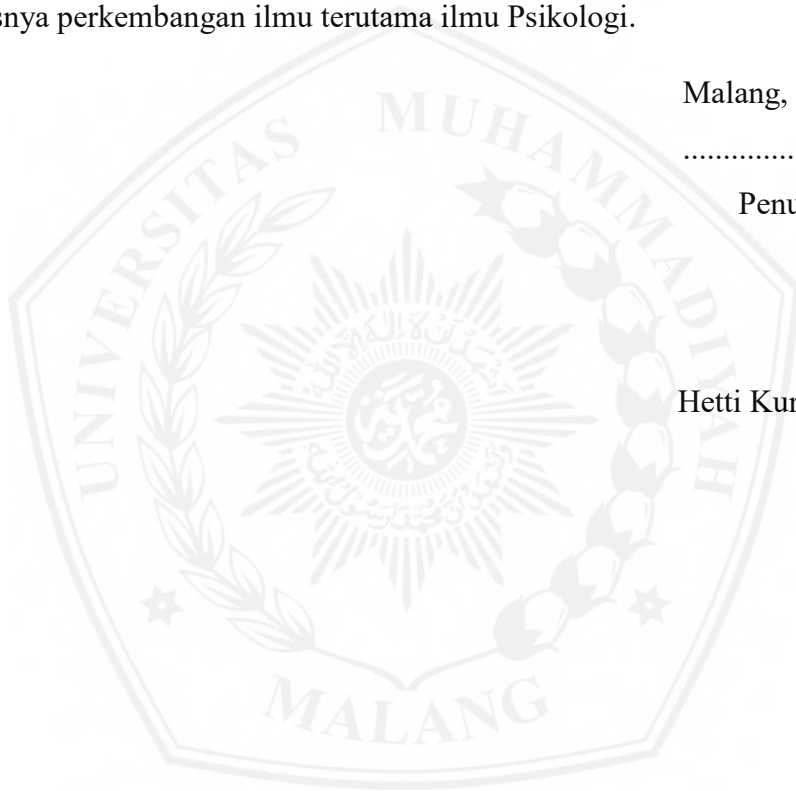
Semoga tesis ini dapat diterima dan bisa bermanfaat bagi semua pihak khususnya perkembangan ilmu terutama ilmu Psikologi.

Malang,

.....

Penulis

Hetti Kurniawati



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
Abstrak	vii
Abstract	viii
Latar Belakang	1
Kajian Pustaka	3
Hubungan antara keberfungsian keluarga dan kompetensi sosial.....	5
Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan regulasi emosi	6
Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Kompetensi Sosial.....	7
Hubungan antara keberfungsian keluarga, regulasi emosi, dan kompetensi sosial	8
Metode penelitian.....	10
Desain penelitian.....	10
Subjek penelitian	10
Variabel dan Instrumen penelitian	10
Prosedur Penelitian.....	122
Analisa Data	122
Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	122
Uji Hipotesis.....	133
Pembahasan	144
Kesimpulan Dan Implikasi	167
Kesimpulan.....	177
Implikasi.....	188
Daftar Pustaka	199
Lampiran.....	23

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi subjek penelitian.....	10
Tabel 2. Hasil Uji Statistik.....	13
Tabel 3. Hasil uji hipotesis.....	13



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model hubungan langsung variabel X dan Y.....	9
Gambar 2. Model hubungan tidak langsung variabel X, Y, dan M.....	9
Gambar 3. Diagram hubungan antar variabel.....	14



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala penelitian	23
Lampiran 2. Uji reliabilitas	30
Lampiran 3. Uji korelasi	33
Lampiran 4. Uji regresi	34
Lampiran 5. Uji hasil penelitian (<i>Macro Hayes</i>)	35
Lampiran 6. Surat Keterangan telah melakukan penelitian	38



Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Kompetensi Sosial yang dimediasi oleh Regulasi Emosi pada Remaja Delikuen

Abstrak

Hetti Kurniawati

Magister Psikologi Sains

Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Email : hettikurniawati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mediasi regulasi emosi pada hubungan keberfungsian keluarga dan kompetensi sosial pada remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah 162 siswa SMA berusia 15-18 tahun yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Mc Master Family Assessment Device* (Mc FAD), *Interpersonal Competence Questionnaire* (ICQ) dan *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Mediated Multi Regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kompetensi sosial, sebesar ($\beta = 0.253$; $p = 0.000$), terdapat hubungan yang tidak signifikan antara keberfungsian keluarga dengan regulasi emosi ($\beta = 0.062$; $p = 0.203$) dan terdapat hubungan signifikan antara regulasi emosi dengan kompetensi sosial ($\beta = 0.283$; $p = 0.005$). Regulasi emosi tidak dapat berperan sebagai moderator dalam hubungan keberfungsian keluarga dengan kompetensi sosial ($\beta = 0.018$; $p = 0.267$).

Kata kunci : kompetensi sosial, keberfungsian keluarga, regulasi emosi.

**Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Kompetensi Sosial yang
dimediasi oleh Regulasi Emosi pada Remaja Delikuen**

Abstract

Hetti Kurniawati

Magister Psikologi Sains

Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Email : hettikurniawati@gmail.com

Abstract

This study aimed to determine the effect of emotion regulation mediation in the relationships between family functioning and adolescents' social competence. The subjects were 162 senior high school students, who were taken by purposive sampling technique. The instruments used were Mc Master Family Assessment Device (Mc Fad), Interpersonal Competence Questionnaire (ICQ), and Emotion Regulation Questionnaire (ERQ). This study used quantitative approach. The data was analysed with Mediated Multiple Regression. The result of this study were indicated that there was relationships between family functioning and social competence i.e ($\beta = 0.253$; $p = 0.000$), there was relationships between family functioning and emotion regulation i.e ($\beta = 0.062$; $p = 0.203$) and there was relationships between emotion regulation and social competence i.e ($\beta = 0.283$; $p = 0.005$). Emotion regulation could not function as a mediator in the relationships between family functioning and social competence ($\beta = 0.018$; $p = 0.267$).

Keywords: social competence, family functioning, emotional regulation.

Latar Belakang

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang penting dimiliki oleh individu agar dapat beradaptasi secara tepat dalam berbagai situasi sosial terutama situasi yang beresiko (Epstein, Griffin & Botvin, 2000; Step, Pardini, Loeber & Morris, 2011). Remaja yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi akan dapat memahami dan menyelesaikan masalah secara objektif, tidak mengalami kebingungan dalam membuat keputusan dan menentukan sikap serta dapat berperilaku sesuai dengan etika (Santoso, 2011; Emilia & Leonardi, 2013). Kompetensi sosial yang tinggi dapat membantu remaja agar tidak terlibat dalam penyalahgunaan zat aditif, merokok, mengalami depresi, melakukan perilaku delikuen dan agresif (Epstein, Griffin & Botvin, 2000; Step, Pardini, Loeber & Morris, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Groot (2009) menyebutkan bahwa perilaku bermasalah berhubungan dengan kompetensi sosial. Remaja yang memiliki masalah perilaku diketahui memiliki kompetensi sosial yang rendah. Gorman-Smith, Tolan, Henry (2000) menemukan bahwa perilaku delikuen berhubungan dengan fungsi keluarga. Remaja yang melakukan perilaku delikuen ternyata mengalami disfungsi keluarga. Kim & Kim (2008) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa remaja delikuen di Korea mengalami disfungsi keluarga, mengalami kekerasan dalam keluarga dan hubungan yang tidak harmonis. Kompetensi sosial yang rendah pada remaja mengakibatkan timbulnya perilaku delikuen sebagai manifestasi adanya depresi maupun frustrasi pada remaja dan berkembangnya perilaku ini secara signifikan berhubungan dengan kualitas keluarga.

Fenomena saat ini terkait dengan permasalahan remaja masih menjadi pusat perhatian dari berbagai kalangan masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan. Permasalahan yang terjadi pada remaja usia sekolah semakin meningkat. Berdasarkan pemantauan yang dilakukan oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kasus pengaduan anak mulai dari tahun 2011 hingga 2016. Kesehatan dan Napza 1960 kasus, pendidikan 2496 kasus, pornografi dan cyber crime 1809 kasus.

Permasalahan yang serupa juga terjadi pada sekolah di Kecamatan Kepanjen. Berdasarkan data yang di peroleh dari Guru BK di sekolah didapatkan informasi bahwa beberapa tahun terakhir permasalahan siswa semakin meningkat. Berbagai macam kasus yang dialami siswa adalah siswa sering membolos, berkelahi dengan teman, melawan kepada guru, melakukan bullying kepada teman dan guru, terlibat narkoba dan obat terlarang, melakukan seks bebas dan mengedarkan video porno. Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan gambaran contoh perilaku menyimpang yang terjadi pada masa remaja dan merupakan indikasi rendahnya kompetensi sosial pada remaja.

Dalam Konsep *triadic reciprocal caution*, Bandura (1978) menjelaskan bahwa fungsi manusia adalah merupakan hasil interaksi antara perilaku (*behaviour*), kemampuan internal individu (*person*) dan lingkungan (*environment*). Dari hasil penelitian sebelumnya (Gorman-Smith, Tolan, Henry 2000; kim dan kim, 2008) ditemukan bahwa faktor yang menyebabkan munculnya perilaku delikuen yang dilakukan oleh remaja yaitu; rendahnya kedisiplinan dan kontrol orang tua, rendahnya keharmonisan (kehangatan dan kebersamaan dalam keluarga), rendahnya tingkat kepercayaan antara anak dan orang, tingginya perilaku kekerasan dan konflik dalam keluarga serta rendahnya manajemen peran dalam keluarga.

Dalam penelitian Morris, Silk, Steinberg, Myers, & Robinson, (2007) ditemukan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan kemampuan regulasi emosi anak. Pembiasaan perilaku dalam keluarga, penerapan orang tua sebagai model dan pemberian pengalaman kepada anak berhubungan dengan kemampuan regulasi emosi anak. Hal senada juga didapatkan dalam penelitian lain (Han, Qian, Gao, & Dong, 2015) yang menjelaskan bahwa kestabilan emosi Ayah dan Ibu berpengaruh terhadap kemampuan regulasi emosi anak.

Di sisi yang lain, Penela, Walker, Degnan, Fox, & Henderson (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa Regulasi emosi memiliki hubungan positif dengan kompetensi sosial. Keterlibatan regulasi emosi dapat berpengaruh terhadap meningkatnya kompetensi sosial pada remaja yang melakukan penyimpangan perilaku. Hal yang sama juga di jelaskan dalam penelitian Cui,

Morris, Criss, Houlberg & Silk (2014) bahwa regulasi emosi berhubungan dengan kompetensi sosial.

Berdasarkan uraian di atas, keberfungsian keluarga memiliki hubungan dengan kompetensi sosial dan regulasi emosi. Di sisi yang lain dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan kompetensi sosial. Maka diduga regulasi emosi dapat memberikan pengaruh dalam hubungan keberfungsian keluarga dengan kompetensi sosial baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kompetensi sosial yang dimediasi oleh regulasi emosi.

Penelitian tentang hubungan keberfungsian keluarga dan kompetensi sosial pernah dilakukan sebelumnya (Anggraheni, 2017) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan dalam hubungan kedua variabel tersebut. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek dan mediator yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya subjeknya adalah remaja warga binaan lembaga pemasyarakatan dan mediator yang digunakan adalah resiliensi. Sedangkan penelitian ini, subjeknya adalah siswa delikuen di SMA dan mediator yang digunakan adalah regulasi emosi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keberfungsian keluarga dengan kompetensi sosial yang dimediasi oleh regulasi emosi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dan orang tua dalam mendukung remaja untuk melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan kompetensi sosial remaja.

Kajian Pustaka

Nilai-nilai Kompetensi Sosial dalam Perspektif Islam

Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk dapat saling mengenal dan menjalin hubungan sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain dalam kehidupannya (QS. 14: 11-13). Maka dari itu, manusia diperintahkan untuk menjalin hubungan yang baik terhadap sesama, tidak boleh merendahkan, mencela dan menyakiti orang lain.

Allah memerintahkan manusia untuk beribadah kepada Nya. Implementasi ibadah dalam hal ini tidak hanya ketaqwaan kepada Allah tapi terkait dengan konteks manusia sebagai makhluk sosial. Manusia juga diperintahkan untuk berbuat baik terhadap sesama, tidak saling menyakiti, merugikan dan mengajak kepada kemungkar. Hal tersebut menuntut manusia untuk memiliki kompetensi sosial yang tinggi dalam mendukung proses interaksi sosial yang berkualitas dan sesuai dengan ajaran Islam (QS 51:56).

Dalam bermasyarakat, manusia mengalami proses interaksi sosial dengan individu lain yang tentunya akan membawa pengaruh terhadap kelangsungan kehidupannya. Allah memerintahkan kepada manusia untuk dapat bersikap bijak dalam bersosialisasi. Tidak mudah mengikuti sesuatu yang belum di pahami dan terpengaruh dengan lingkungan yang nantinya akan memberikan dampak buruk terhadap kelangsungan kehidupan manusia dan menyimpang dari aturan ajaran Islam (QS 17:36).

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain dalam kehidupannya. Dalam bermasyarakat, manusia mengalami proses interaksi sosial dengan individu lain yang tentunya akan membawa pengaruh terhadap kelangsungan kehidupannya. Dalam surat Al Isra' ayat 36, Allah memerintahkan kepada manusia untuk dapat bersikap bijak dalam bersosialisasi. Tidak mudah mengikuti sesuatu yang belum di pahami dan terpengaruh dengan lingkungan yang nantinya akan memberikan dampak buruk terhadap kelangsungan kehidupan manusia dan menyimpang dari aturan ajaran Islam (QS 17:36).

Perspektif Teori Kompetensi Sosial

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan teori Bandura, 1978) tentang konsep triadic reciprocal causation. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk karena adanya interaksi antara lingkungan dan kompetensi dalam diri manusia itu sendiri. Lingkungan merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku. Keberadaan keluarga, keberfungsian keluarga, budaya, status sosial ekonomi, keberadaan dan peran teman sebaya termasuk faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku seorang individu. Di sisi yang lain,

perilaku manusia juga dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kemampuan kognitif, emosi dan fisik.

Hubungan antara keberfungsian keluarga dan kompetensi sosial

Keberfungsian keluarga merupakan suatu konsep yang kompleks, mencakup afeksi, struktural, kontrol, kognitif, dan hubungan antara dimensi-dimensi eksternal di antaranya adalah keharmonisan hubungan, keterlibatan afeksi di antara anggota keluarga, pembagian tanggung jawab dan peran setiap anggota keluarga (Kim dan Kim, 2008). Optimalisasi peran dalam keluarga dan keharmonisan hubungan diantara anggota keluarga adalah faktor yang sangat penting karena dapat melindungi keluarga dari kondisi keluarga yang buruk akibat munculnya penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh anggota keluarga (Akhtar, Malik & Begeer, 2017). Adanya komunikasi intensif yang dilakukan dengan dialog bersama orang tua dan anak, penerapan kontrol orang tua terhadap anak dapat mendukung terbentuknya kompetensi sosial pada anak (Barbarin & Jean-baptiste, 2013).

Kompetensi sosial merupakan kemampuan individu yang berperan sebagai protektor dari faktor-faktor perilaku beresiko yang dimungkinkan terjadi dalam lingkungan sosial tertentu (Kazemi, Ardabili, & Solokian, 2010). Menurut Demby, Riggs & Kaminski (2017) hubungan kelekatan anak dengan ayah dan ibunya dalam keluarga yang harmonis dapat mendukung terbentuknya emosi dan perilaku yang positif pada anak yang dapat berperan dalam penyesuaian sosialnya.

Rendahnya keberfungsian keluarga dalam berbagai aspek, yaitu kemampuan memecahkan masalah, peran setiap anggota keluarga, keterlibatan afeksi dapat menimbulkan kesulitan dalam keluarga yang akhirnya akan berujung pada stres (Mutimer & Matthews, 2007). Kurangnya pengawasan orang tua dan penerapan kedisiplinan, rendahnya kehangatan dan kebersamaan, kurangnya manajemen peran dalam keluarga, rendahnya kepercayaan orang tua, serta tingginya kekerasan dan konflik keluarga dapat menjadi faktor pemicu adanya perilaku delinkuen (Gorman-Smith, Tolah, Henry, 2000; Rodgers & Rose, 2002; Mutimer & Matthews, 2007; Kim & Kim, 2008).

Rodgers & Rose (2002) peran keberfungsian keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi kompetensi sosial pada remaja. Kurangnya kehangatan atau pengawasan orang tua dapat memicu munculnya perilaku anti sosial yang mencerminkan rendahnya kompetensi sosial. Hasil penelitian Ungar (2004) menjelaskan bahwa peran orang tua sangat membantu perkembangan remaja secara fisik maupun mental, karen dihasilkan dari adanya hubungan baik antara orang tua dan anak, serta hubungan baik kepada orang lain di luar keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa keberfungsian keluarga memiliki keterkaitan dengan kompetensi sosial. Jika seorang remaja berada dalam keluarga yang berfungsi dengan baik, maka remaja tersebut akan belajar cara menjalin hubungan dengan orang lain, belajar untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah dengan baik. Melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan keluarga tersebut, akan dapat membentuk karakter remaja yang memiliki kompetensi sosial yang baik. Dengan memiliki kemampuan tersebut maka remaja akan dapat menjalani interaksi sosial di lingkungannya dengan baik dan dapat berperilaku sesuai dengan norma.

Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan regulasi emosi

Dalam hasil penelitian (Freed, Rubenstein, Daryanani, Olino, & Alloy, 2016) di temukan bahwa terdapat hubungan antara fungsi keluarga dengan regulasi emosi. Kedua faktor tersebut memiliki peran yang penting sebagai pendukung remaja dalam proses perkembangannya. Regulasi emosi juga terkait dengan gaya kelekatan anak terhadap figur orang dewasa disekitarnya dan pola asuh yang diterapkan didalam keluarga.

Di sisi yang lain (Crespo, Trentacosta, Aikins, & Wargo-aikins, 2017) menjelaskan bahwa regulasi emosi yang dimiliki ibu berhubungan dengan regulasi emosi anak. Hal tersebut juga di dukung oleh penelitian sebelumnya (Crandall, Ghazarian, Day, & Riley, 2016) yang menyatakan bahwa jika dalam keluarga terdapat ibu yang memiliki regulasi emosi yang rendah, maka akan berdampak terhadap munculnya perilaku bermasalah yang dilakukan oleh anaknya di usia remaja. Demikian halnya dengan hasil penelitian Fosco & Grych

(2013) menemukan bahwa konflik yang terjadi pada orang tua memiliki keterkaitan dengan regulasi emosi anak.

Berdasarkan uraian tersebut, keberfungsian keluarga dan regulasi emosi memiliki saling keterkaitan. Salah satu dimensi keberfungsian keluarga adalah adanya kontrol perilaku dari orang tua terhadap remaja. orang tua yang mampu memberikan keteladanan untuk mengendalikan emosinya, dengan keteladanan dan pembiasaan tersebut akan dapat membentuk kemampuan regulasi emosi pada diri remaja. kemampuan orang tua khususnya ibu daam meregulasi emosinya berhubungan dengan kemampuan regulasi emosi anak. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi keluarga yang sehat dan orang tua yang memiliki regulasi emosi yang baik akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan regulasi emosi anak. Begitu pula sebaliknya, jika dalam keluarga tersebut memiliki intensitas konflik yang tinggi maka akan berdampak negatif terhadap regulasi emosi anak khususnya di masa remaja.

Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Kompetensi Sosial

Regulasi emosi dan kompetensi sosial memiliki keterkaitan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Otterpohl & Wild (2015) yang menemukan bahwa regulasi emosi dan penyesuaian sosial memiliki hubungan timbal balik yang terjadi hingga pada masa remaja. Di sisi yang lain di jelaskan oleh Penela, Walker, Degnan., Fox, & Henderson (2015) bahwa regulasi emosi memiliki hubungan positif dengan kompetensi sosial. Keterlibatan regulasi emosi berpengaruh terhadap meningkatnya kompetensi sosial pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa regulasi emosi memiliki peran yang penting dalam kompetensi sosial pada remaja. Regulasi emosi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menilai, mengelola, mengatasi dan mengungkapkan emosi yang tepat untuk mencapai keseimbangan emosional. Jika seorang remaja memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola emosinya maka ia akan mampu mengendalikan ekspresi dirinya termasuk dalam hal sikap perilaku. Remaja yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik,

ia akan dapat berperilaku sesuai dengan norma dan diterima dengan baik oleh lingkungannya baik di dalam keluarga maupun diluar keluarga.

Hubungan antara keberfungsian keluarga, regulasi emosi, dan kompetensi sosial

Keberfungsian keluarga mencakup berbagai aspek termasuk penerapan pola atau cara dalam mengungkapkan perasaan. Cara keluarga dalam mengungkapkan perasaan dan kualitas hubungan keluarga memberikan kontribusi terhadap iklim emosi sebuah keluarga. Hal tersebut mempengaruhi model aturan emosi dalam keluarga dan dapat berpengaruh terhadap cara bersosialisasi. Hubungan keluarga yang positif dan lingkungan keluarga yang kohesif memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pengalaman belajar tentang emosi. Begitu pula sebaliknya jika hubungan keluarga negatif maka anak akan enggan untuk mengungkapkan emosi mereka tidak mendapatkan bimbingan yang kuat untuk kebutuhan emosi mereka (Fosco & Grych, 2013). Hasil penelitian sebelumnya (Halberstadt & Eaton, 2002) menemukan lingkungan keluarga yang positif berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi anak.

Di sisi yang lain ditemukan bahwa keluarga yang negatif dan penuh suasana ketegangan akan melemahkan kemampuan regulasi emosi pada anak (Eisenberg et al., 2001). Penelitian yang dilakukan oleh Waldinger & Schulz (2016) mendapatkan hasil bahwa kompetensi sosial dipengaruhi oleh regulasi emosi. Interaksi sosial yang luas pada masa kanak-kanak akan berpengaruh terhadap kesejahteraan pada masa dewasa. Dowell, Mina Kim, Robin O'Neil and Ross D (2002) menyatakan bahwa perilaku kedua orang tua berhubungan dengan kemampuan regulasi emosi dan kompetensi sosial pada anak.

Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan remaja. Di dalam keluarga, remaja mendapatkan bekal untuk menjalani kehidupannya. Jika dalam keluarga tersebut terwujud suasana kondusif, adanya komunikasi efektif antar anggota keluarga, terdapat kontrol dari orang tua terhadap anak dan keluarga memberikan kesempatan remaja untuk mengungkapkan perasaannya serta belajar untuk mengelola emosinya, maka remaja akan merasa nyaman, mampu berinteraksi sosial dengan baik, mampu menghadapi masalah dan berperilaku

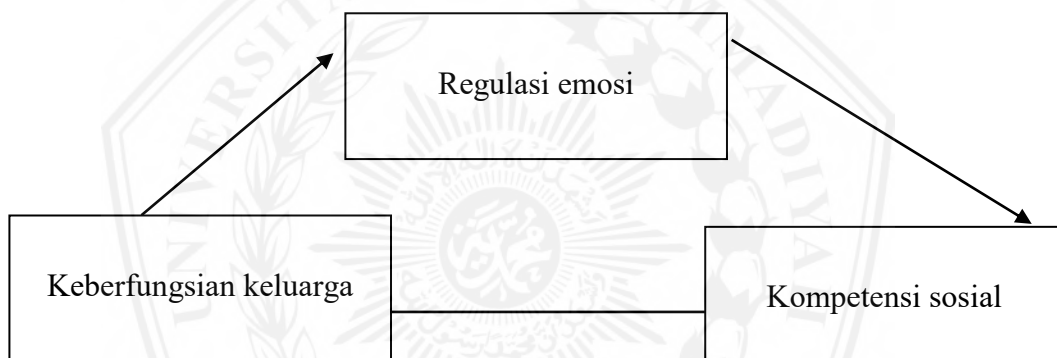
sesuai dengan norma. Jika remaja memiliki keluarga yang berfungsi dengan baik, maka ia akan mampu mengelola emosinya dengan baik dan dapat diterima oleh lingkungannya sosialnya.

Kerangka berfikir

Kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Model hubungan langsung variabel X dan Y



Gambar 2. Model hubungan tidak langsung variabel X,Y dan M

Hipotesis Penelitian

1. Ada hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kompetensi sosial.
2. Ada hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan regulasi emosi
3. Ada hubungan positif antara regulasi emosi dengan kompetensi sosial
4. Ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kompetensi sosial yang dimediasi oleh regulasi emosi.

Metode penelitian

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010) kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti data penelitian berupa angka dan di analisa menggunakan statistik. Metode kuantitatif digunakan apabila adanya sebuah rumusan masalah yang jelas dengan di dukung teori yang relevan, kemudian ditarik kesimpulan sementara, melakukan pengumpulan data serta dilakukan analisis data dan diakhiri dengan membuat kesimpulan dan saran.

Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA dari 2 sekolah di Kepanjen (SMK Muhammadiyah 5 Kepanjen dan SMA Islam Kepanjen) sejumlah 162 anak. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA berusia 15-18 tahun, memiliki orang tua lengkap, tinggal bersama dengan orang tua (tidak kos atau tinggal di Panti asuhan, asrama) dan termasuk dalam daftar anak bermasalah berdasarkan data Guru BK.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian (N = 162)

Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	49	30 %
Perempuan	113	70 %
Usia		
15 tahun	31	19 %
16 tahun	78	48 %
17 tahun	55	28 %
18 tahun	8	5 %

Variabel dan Instrumen penelitian

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan datanya menggunakan skala dan disusun berdasarkan *Modifikasi Skala Likert (Method of Summated Rating)* pada variabel terikat dan bebas yang berupa pernyataan tertutup dimana subjek diminta

untuk memilih 5 alternatif pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju, Setuju, Kadang-kadang, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju.

Keberfungsian keluarga merupakan variabel bebas dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan untuk mengukur keberfungsian keluarga adalah Mc Master Family Assessment Device (Epstein, Baldwin, & Bishop, 1983; Fahrudin, 2012; Mousavi, Taran, Ebrahimi, Mohmmadi, & Kalantari, 2015). Reliabilitas Mc Master FAD sebesar $\alpha = 0,92$ dan memiliki 53 item yang terbagi menjadi 7 sub skala, yaitu problem solving 5 item, communication 6 item, roles 8 item, affective responsiveness 6 item, affective involvement 7 item, behaviour control 9 item, dan general functioning 12 item. Contoh item: “saya dan keluarga biasanya menyelesaikan masalah berdasarkan keputusan bersama”. Setelah dilakukan uji coba skala ditemukan 19 item yang gugur dan tersisa 34 item dengan reliabilitas sebesar 0,867.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kompetensi sosial. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kompetensi sosial adalah Interpersonal Competence Questionnaire (ICQ) (Buhrmester, Wittenberg, & Reis, 1988; Gorska, 2011) memiliki 40 item yang terbagi menjadi 5 sub skala, yaitu initiating relationship 8 item, disclosing personal information 8 item, asserting displeasure with others 8 item, providing emotional support and advice 8 item dan managing interpersonal conflict 8 item. Contoh item: “saya membuka diri dan percaya pada sahabat. Reliabilitas ICQ sebesar $\alpha = 0,77$. Hasil uji coba skala tersebut menunjukkan nilai reliabilitas sebesar $\alpha = 0,851$ ditemukan terdapat 12 item yang gugur dan tersisa 28 item valid.

Regulasi emosi merupakan variabel mediator dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan untuk mengukur regulasi emosi adalah Emotional Regulation Questionnaire (ERQ) (Gross & John, 2003). Terdapat 10 item yang terbagi dalam 2 sub skala, yaitu; Cognitive Reappraisal dan Expressive Suppression. Contoh item soal: “ketika saya ingin merasakan emosi yang lebih positif (seperti perasaan senang atau girang), saya akan merubah apa yang saya pikirkan”. Terdapat 7 point rating scale yang mengindikasikan tingginya kemampuan meregulasi emosi. Hasil uji reliabilitas sebesar $\alpha = 0,690$. Berdasarkan hasil uji

coba skala diketahui bahwa semua item valid, tidak ada item yang gugur. Nilai reliabilitas sebesar $\alpha = 0,802$.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini diawali dengan menyusun kisi-kisi sebagai acuan untuk alat pengumpulan data (kuesioner) yang kemudian diperbanyak dan disebar pada responden yang telah ditentukan sebelumnya dalam penelitian. Pengambilan data dilaksanakan dengan melakukan *Try Out* terlebih dahulu. Pelaksanaan *Try Out* dilakukan di SMK Muhammadiyah 5 Kepanjen pada tanggal 2 April 2018 dengan menyebar kuesioner pada seluruh anggota kelas X sejumlah 100 siswa. *Try out* berikutnya dilakukan pada tanggal 5 April 2018 di SMA Islam Kepanjen dengan menyebar kuesioner pada seluruh anggota kelas X sejumlah 100 siswa.

Proses penelitian dilanjutkan dengan pengambilan data yang sebenarnya dilaksanakan pada 6 April 2018 di SMA Islam Kepanjen. Penyebaran kuesioner diberikan pada siswa-siswi yang terdaftar melakukan perilaku delikuen sejumlah 75 anak, tapi yang hadir pada saat itu 62 siswa. Pengambilan data berikutnya dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 5 Kepanjen pada tanggal 12 April 2018 dengan memberikan kuesioner pada siswa yang tercatat melakukan perilaku delikuen sejumlah 113 siswa dan yang hadir hanya 100 siswa.

Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mediated Multi Regression dengan Macro Process (Hayes), yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel mediasi dalam hubungan variabel X terhadap Y (Hayes & Preacher, 2013).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata dan standar deviasi pada variabel keberfungsian keluarga ($M = 129.26$, $SD = 14.38$), kompetensi sosial ($M = 103.87$, $SD = 10.11$), dan regulasi emosi ($M = 37.7$, $SD = 6.89$)

Tabel 2. Mean, Standar Deviasi, dan hubungan antar variabel (N = 162)

	Mean	SD	Keberfungsian keluarga	Kompetensi sosial	Regulasi emosi
Keberfungsian keluarga	129.26	14.38	1	.361**	.130
Kompetensi sosial	103.87	10.11	.361**	1	.237**
Regulasi emosi	37.7	6.89	.237**	.130	1

Keterangan: N = 162; ** p<0.05

Uji Hipotesis

Data yang sudah terkumpul dalam penelitian, dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, selanjutnya adalah mengolah datanya. Proses analisis data menggunakan metode statistik *Hayes*. Rincian uji hipotesis ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji hipotesis

Hubungan	β	p
Keberfungsian keluarga dengan Kompetensi sosial	0.253	0.000
Keberfungsian keluarga dengan Regulasi emosi	0.062	0.203
Regulasi emosi dengan Kompetensi Sosial	0.283	0.005
Keberfungsian keluarga,Regulasi Emosi dan Kompetensi sosial	0.018	0.267

X=Keberfungsian keluarga; M= Regulasi emosi; Y=Kompetensi Sosial

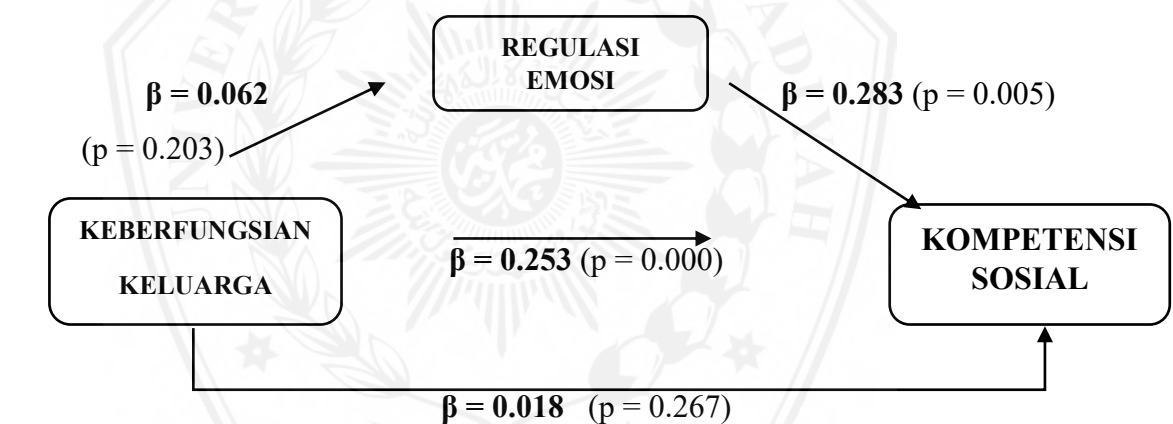
Pada variabel keberfungsian keluarga dengan kompetensi sosial memiliki hubungan yang positif sebesar ($\beta = 0.253$) dengan nilai signifikansi ($p = 0.000$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga maka kompetensi sosial juga tinggi. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima.

Hipotesis yang kedua pada penelitian ini adalah adanya hubungan antara keberfungsian keluarga dengan Regulasi emosi. Hasil dari penelitian ini diperoleh adanya hubungan yang positif sebesar ($\beta = 0.062$) dengan nilai yang tidak

signifikan ($p = 0.203$). Hal ini berarti bahwa pada temuan ini tidak ditemukan hubungan antara keberfungsian keluarga dengan regulasi emosi pada remaja.

Variabel regulasi emosi menunjukkan hubungan yang positif dengan kompetensi sosial sebesar ($\beta = 0.283$) dengan nilai signifikansi ($p = 0.005$). Hal ini berarti bahwa, semakin tinggi regulasi emosi maka kompetensi sosial juga tinggi, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis ke 3 diterima.

Hipotesis 4 menyebutkan bahwa regulasi mampu menjadi mediasi hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kompetensi sosial. Hasil yang diperoleh yaitu hubungan antara ketiga variabel tersebut (keberfungsian keluarga, regulasi emosi, dan kompetensi sosial) memiliki nilai ($\beta = 0.018$) dengan nilai yang tidak signifikan ($p = 0.267$). Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak dapat menjadi mediator bagi hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kompetensi sosial. Dengan demikian, hipotesis ke 4 ditolak.



keterangan : ** $p < 0.05$

Gambar 3. Diagram hubungan antara ketiga variabel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kompetensi sosial, akan tetapi regulasi emosi tidak berhasil menjadi mediator antara keberfungsian keluarga dengan kompetensi sosial pada remaja.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh mediasi regulasi emosi terhadap hubungan keberfungsian keluarga dengan kompetensi sosial. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak dapat berperan sebagai mediator. Hal ini disebabkan karena pengaruh secara langsung keberfungsian keluarga dengan kompetensi sosial lebih besar ($\beta = 0.253$) dibandingkan dengan pengaruh secara tidak langsung melalui mediator regulasi emosi ($\beta = 0.018$). Artinya, keberfungsian keluarga dapat berpengaruh secara langsung terhadap kompetensi sosial tanpa adanya regulasi emosi sebagai mediator. Kegagalan regulasi emosi menjadi mediator bukan berarti bahwa regulasi emosi tidak penting bagi kompetensi sosial.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa regulasi emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan kompetensi sosial ($\beta = 0.283$; $p = 0.005$) berdasarkan hasil temuan tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi regulasi emosi, maka kompetensi sosial juga tinggi. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya (Penela et al. 2015; Waldinger, R. J., & Schulz, M. S. 2016). Jika remaja memiliki regulasi emosi yang baik, mereka akan mampu mengendalikan emosi, dapat berperilaku positif dan diterima oleh lingkungannya. Begitu pula sebaliknya, jika remaja memiliki regulasi emosi yang rendah, maka akan tersisihkan dari lingkungan sekitarnya dan menyebabkan munculnya perilaku delinkuen.

Dalam penelitian tersebut, diketahui bahwa keberfungsian keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan regulasi emosi. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya (Halberstadt & Eaton, 2002; Freed et al. 2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan regulasi emosi. Hal ini dapat dimungkinkan terjadi karena remaja tidak hanya berinteraksi sosial dengan lingkungan keluarga tapi juga dengan lingkungan diluar keluarga misalnya teman. Disisi yang lain Zsolnai & Kasik (2014) menjelaskan bahwa perilaku remaja lebih banyak dipengaruhi oleh imitasi, penguatan dan pemodelan yang menjadi karakteristik dalam kompetensi sosial yang mencerminkan budaya sekitarnya. Ini berarti bahwa, jika remaja menjalin hubungan persahabatan dengan remaja yang berperilaku delinkuen, maka ia akan termotivasi untuk meniru dan mengikuti perilaku tersebut. Begitu pula sebaliknya jika remaja berada dalam lingkup pergulan yang sehat, maka ia akan dapat berperilaku baik dan dapat terhindar dari perilaku delinkuen.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga secara langsung dapat mempengaruhi kompetensi sosial. Hasil temuan tersebut mengindikasikan bahwa jika remaja memiliki keluarga yang berfungsi dengan baik maka remaja tersebut akan memiliki kompetensi sosial yang tinggi. Kompetensi sosial pada remaja usia sekolah tergantung pada penerapan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dan guru (Liddle & Nettle, 2006). Remaja yang berada dalam keluarga yang berfungsi dengan baik, akan dapat mengembangkan kompetensi sosialnya, dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan keluarga maupun diluar lingkungan keluarga.

Keluarga adalah tempat bagi remaja untuk mempelajari berbagai hal tentang cara berkomunikasi, menjalin hubungan sosial, menyelesaikan masalah, membedakan perbuatan benar dan salah serta belajar untuk bersikap dalam situasi yang beresiko. Segala pengetahuan yang diperoleh remaja dari keluarga akan mempengaruhi kematangan psikologisnya dan perkembangan perilaku saat dewasa. Jika remaja tidak mendapatkan pendidikan yang tepat dari orang tua, maka akan berdampak buruk terhadap interaksi sosialnya. Griffin, Epstein, Botvin & Spoth (2011) menjelaskan bahwa remaja akan melakukan sikap anti sosial demi mendapatkan pengakuan dari teman atau masyarakat sekitarnya, melalui merokok dan menggunakan obat-obat terlarang.

Ketidak mampuan remaja dalam penyesuaian diri dan mengatasi berbagai masalah akan menimbulkan adanya remaja-remaja delikuen. Sebagaimana diungkapkan oleh Allen et al.(2002) bahwa remaja yang tidak memiliki hubungan keluarga yang erat, memiliki kompetensi sosial yang rendah. Remaja dengan kompetensi sosial yang rendah, identik dengan strategi pemecahan masalah yang rendah, mudah terjadi konflik interpersonal sebagai akibat kurangnya ketrampilan berperilaku dengan tepat, sehingga memicu munculnya perilaku delinkuen. Kazemi, Ardabil dan Solokian (2010) juga mengatakan bahwa peran orang tua mendukung terbentuknya kompetensi sosial pada remaja.

Dalam penelitian ini pengaruh faktor internal lebih besar jika dibandingkan dengan faktor eksternal. Dibuktikan dengan regulasi emosi yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap kompetensi sosial jika dibandingkan dengan pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kompetensi sosial. Hasil

penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori *triadic Reciprocal Caution* sebagai dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini, karena tidak terjadi interaksi antara faktor internal dan eksternal.

Keberfungsian keluarga sebagai faktor eksternal memiliki hubungan yang signifikan dengan kompetensi sosial, hal ini dapat dijelaskan dengan teori behavioristik (Thorndike, 1898) yang menyatakan tentang stimulus dan respon. Dalam hal ini, kompetensi sosial akan dapat terbentuk melalui pembiasaan perilaku yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Jika dalam keluarga tercipta suasana yang harmonis, adanya komunikasi aktif antar anggota keluarga, dan tugas masing-masing anggota keluarga terlaksana dengan baik, maka akan memotivasi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan diluar keluarga. Anak akan mampu menjalin hubungan dengan orang lain, mampu memecahkan masalah dan berperilaku sesuai dengan norma.

Disisi yang lain, dalam penelitian ini ditemukan hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan kompetensi sosial. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori kognitif (Piaget, 1976) yang menyatakan bahwa perilaku merupakan implementasi fungsi kognitif individu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa individu yang memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur emosinya, maka akan mendukung terbentuknya kemampuan untuk berinteraksi sosial, memecahkan masalah, berperilaku sesuai norma dan dapat menghindarkan dirinya dari perilaku delinkuen.

Kesimpulan Dan Implikasi

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kompetensi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga maka kompetensi sosial pada remaja juga tinggi. Regulasi emosi dan kompetensi sosial memiliki hubungan positif dan signifikan, maka semakin tinggi regulasi emosi pada remaja kompetensi sosial nya juga tinggi. Di sisi yang lain di dapatkan hasil temuan yang menyatakan bahwa keberfungsian keluarga tidak memiliki hubungan yang

signifikan dengan regulasi emosi. Regulasi emosi tidak dapat berperan sebagai mediator dalam hubungan keberfungsian keluarga dengan kompetensi sosial.

Implikasi

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keberfungsian keluarga dengan kompetensi sosial. Berdasarkan hal tersebut, sekolah dapat melaksanakan program *parenting education* dengan memberikan penyuluhan kepada orang tua murid terkait dengan pentingnya peran orang tua dalam pembentukan kompetensi sosial pada remaja. Melalui program tersebut, diharapkan keberfungsian keluarga dapat ditingkatkan. Siswa dan orang tua dapat menjalin komunikasi yang efektif antar anggota keluarga, sehingga dapat meningkatkan kompetensi sosial siswa. Dengan memiliki kompetensi sosial yang baik, siswa akan terhindar dari pengaruh buruk pergaulan dalam lingkungannya khususnya dalam hubungan persahabatan.

Dalam penelitian tersebut, diketahui bahwa regulasi emosi memiliki hubungan signifikan dengan kompetensi sosial, artinya; untuk memiliki kompetensi sosial yang baik, maka regulasi emosi pada remaja juga perlu ditingkatkan. Terkait dengan hal tersebut, sekolah dapat meningkatkan kemampuan regulasi emosi siswa dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa dan memberikan kesempatan siswa untuk mengekspresikan diri secara positif. Kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah antara lain; mengaktifkan siswa untuk mengikuti kajian Islam, mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan sholat berjama'ah di sekolah. selain itu, sekolah dapat memberikan fasilitas berupa layanan konsultasi siswa sebagai sarana untuk membantu siswa untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dan memfasilitasi siswa untuk dapat mengekspresikan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, misalnya; musik, melukis, dan olah raga. Dengan terlaksananya program tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan regulasi emosi siswa yang akan mendukung meningkatnya kompetensi sosial yang dimiliki sehingga dapat mencegah munculnya perilaku delinkuen yang dilakukan oleh siswa.

Ketertabatasan dalam penelitian ini terletak pada instrumen yang digunakan untuk mengukur regulasi emosi. Penggunaan kalimat dalam butir-butir pernyataan pada skala belum dapat dipahami secara maksimal. Instrumen tersebut merupakan hasil adaptasi, yang masih perlu disempurnakan kembali khususnya dalam tata bahasanya. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan instrumen yang lebih tepat dan mudah dipahami subjek. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji variabel lain yang berpengaruh terhadap kompetensi sosial, misalnya; teman sebaya dan religiusitas.

Daftar Pustaka

- Allen, J. P., Marsh, P., McFarland, C., McElhaney, K. B., Land, D. J., Jodl, K. M., & Peck, L. (2002). Attachment and autonomy as predictors of the development of social skills and delinquency during midadolescence. *Journal of consulting and clinical psychology*, 70(1), 56-66.
- Akhtar, P., Malik, J. A., & Begeer, S. (2017). The grandparents' influence: parenting styles and social competence among children of joint families. *Journal of child and family studies*, 26(2), 603-611. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0576-5>
- Anggraheni, A. 2017. *Resiliensi sebagai Mediator pada Pengaruh Keberfungsian keluarga terhadap kompetensi sosial pada Remaja di Balai pemasyarakatan Kelas I Malang*. Tesis S-2. Sains Psikologi. Tidak dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Bandura, A. (1978). The self system in reciprocal determinism. *American Psychologist*, 33, 344-358.
- Barbarin, O., & Jean-baptiste, E. (2013). The relation of dialogic, control, and racial socialization practices to early academic and social competence: effects of gender, ethnicity, and family socioeconomic status, *american Journal of orthopsychiatry* 83(2), 207-217. <https://doi.org/10.1111/ajop.12025>
- Buhrmester, D., Wittenberg, M. T., & Reis, H. T. (1988). Five domains of interpersonal competence in peer relationships, *Journal of personality and social psychology* 55, 991-1008.
- Crandall, A. A., Ghazarian, S. R., Day, R. D., & Riley, A. W. (2016). Maternal emotion regulation and adolescent behaviors: The mediating role of family functioning and parenting. *Journal of youth and adolescence*, 45(11), 2321-2335. <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0400-3>
- Crespo, L. M., Trentacosta, C. J., Aikins, D., & Wargo-aikins, J. (2017). Maternal emotion regulation and children's behavior problems : The mediating role of child emotion regulation. *Journal of child and family studies*, (Kopp 1989),

1–12. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0791-8>

- Cui, L., Morris, A. S., Criss, M. M., Houlberg, B. J., & Silk, J. S. (2014). Parental psychological control and adolescent adjustment: The role of adolescent emotion regulation. *Parenting practice*, 14(1), 47–67. <https://doi.org/10.1080/15295192.2014.880018>
- David J. McDowell, Mina Kim, Robin O’Neil and Ross D (2002). Children’s emotional regulation and social competence in middle childhood: the role of Maternal and Paternal Interactive Style.” McDowell, David J. et al. Co-published simultaneously in *Marriage & Family Review* (The Haworth Press, Inc.) Vol. 34, No. 3/4, 2002, pp. 345-364.
- Demby, K. P., Riggs, S. A., & Kaminski, P. L. (2017). Attachment and family processes in children’s psychological adjustment in middle childhood. *Family Process*, 56(1), 234–249. <https://doi.org/10.1111/famp.12145>
- Eisenberg, N., Gershoff, E. T., Fabes, R. A., Shepard, S. A., Cumberland, A. J., Losoya, S. H., Murphy, B. C. (2001). Mother’s emotional expressivity and children’s behavior problems and social competence: Mediation through children’s regulation. *Developmental Psychology*, 37(4), 475–490. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.37.4.475>
- Emilia & Leonardi (2013). Hubungan kompetensi sosial perilaku cyber bullying yang dilakukan remaja usia 15-17 tahun. *Jurnal psikologi epribadian & sosial*, 2(2), 78-89.
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The mc master family assessment device. *Journal of marital and family therapy*, 9(2), 171–180. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1983.tb01497.x>
- Epstein, J. A., Griffin, K., Botvin, G. J. (2000). A model of smoking among inner-city adolescents: The role of personal competence and perceived social benefits of smoking. *American Health Foundation and Academic Press*. 107-113.
- Fahrudin, A. (2012). Keberfungsian keluarga: konsep dan indikator pengukuran dalam penelitian (functioning family: concept and measurement indicator in research). *Jurnal Informasi*, 17(2), 75–81.
- Fosco, G. M., & Grych, J. H. (2013). Capturing the family context of emotion regulation. *Journal of family issues*, 34(4), 557–578. <https://doi.org/10.1177/0192513X12445889>
- Freed, R. D., Rubenstein, L. M., Daryanani, I., Olino, T. M., & Alloy, L. B. (2016). The relationship between family functioning and adolescent depressive symptoms: The role of emotional clarity. *Journal of youth and adolescence*, 45(3), 505–519. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0429-y>
- Gorman-Smith, D., Tolan, P. H., & Henry, D. B. (2000). A developmental-ecological model of the relation of family functioning to patterns of delinquency. *Journal of quantitative criminology*, 16(2), 169–198. <https://doi.org/10.1023/A:1007564505850>

- Gorska, M. (2011). Psychometric properties of the polish version of the interpersonal competence questionnaire (ICQ-R). *European Journal Of Psychological Assesment*, 27(3), 186-192. <http://doi.org/10.1027/1015-5759/a000066>.
- Griffin, K. W., Epstein, J. A., Botvin, G. J., & Spoth, R. L. (2001). Social competence and substance use among rural youth: mediating role of social benefit expectancies of use. *Journal of Youth and Adolescence*, 30(4), 485-489.
- Groot, J. M. (2009). *Severely emotionally disturbed youth admitted problem: journal of child and adolescent psychiatric nursing*, 22(3), 143–149. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6171.2009.00184.x>
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: implications for affect, relationships, and well-being. *European Journal of Psychological Assesment*, 18(2), 348–362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.18.2.348>
- Halberstadt & Eaton, 2014. A meta analysis of family expressiveness and children's emotion expressiveness. Co-Published Simultaneously in *Marriage & Family Review* (The Haworth Press, inc) Vol. 34, 1/2.
- Han, Z. R., Qian, J., Gao, M., & Dong, J. (2015). Emotion socialization mechanisms linking Chinese fathers', mother's, and children's Emotion Regulation: A moderated mediation model. *Journal of Child and Family Studies*, 24(12), 3570–3579. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0158-y>
- Hayes, A. F., & Preacher, K. J. (2013). Statistical mediation analysis with a multicategorical independent variable. *British Journal of Mathematical and Statistical Psychology*, 1–20. <https://doi.org/10.1111/bmsp.12028>
- Kazemi, A., Ardabili, H. E., & Solokian, S. (2010). The Association between social competence in adolescents and mothers' parenting style: A cross sectional study on Iranian girls. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 27(6), 395–403. <https://doi.org/10.1007/s10560-010-0213-x>
- Kim, H. S., & Kim, H. S. (2008). The impact of family violence, family functioning, and parental partner dynamics on Korean juvenile delinquency. *Child Psychiatry and Human Development*, 39(4), 439–453. <https://doi.org/10.1007/s10578-008-0099-4>
- Liddle, B., & Nettle, D. (2006). Higher-order theory of mind and social competence in school age children. *Journal of Cultural and Evolutionary Psychology*, 4(3-4), 231-246. DOI: 10.1556/jcep.4.2006.3-4.3.
- Mutimer, A., Reece, J., & (2007). Child resilience: relationships between stress adaptation and family functioning. *Electronic Journal Of Applied Psychology: Child Resilience*, 3(1), 16-25.
- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2007). The role of the family context in the development of emotion regulation. *Social Development*, 16(2), 361–388. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00389.x>

- Mousavi, S. H., Taran, H., Ebrahimi, A., Mohhammadi, M. S., & Kalantari, S. (2015). The relationship between family functioning and social competence among students. *International Journal of Academic Research in Psychology*, 2(1), 80–86. <https://doi.org/10.6007/IJARP/v2-i1/1718>
- Otterpohl, N., & Wild, E. (2015). Cross-lagged relations among parenting, children's emotion regulation, and psychosocial adjustment in early adolescence. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 44(1), 93–108. <https://doi.org/10.1080/15374416.2013.862802>
- Penela, E. C., Walker, O. L., Degnan, K. A., Fox, N. A., & Henderson, H. A. (2015). Early behavioral inhibition and emotion regulation: Pathways toward social competence in middle childhood. *Child Development*, 86(4), 1227–1240. <https://doi.org/10.1111/cdev.12384>
- Piaget, J. (1976). *Piaget's theory*. In: Inhelder B, Chipman, H., Zwingman, C. (eds) *Piaget and his school*. Springer-Verlag New York, Inc.
- Rodgers, K. B., & Rose, H. A. (2002). Risk and resiliency factors among adolescent who experience marital transitions. *Journal of Marriage and Family*, 64, 1024–1037.
- Santoso, S. W. (2011). Keterlibatan, keberhargaan, dan kompetensi sosial sebagai prediktor kompetensi pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 38(1), 52–60.
- Step, S. D., Pardini, D. A., Loeber, R., & Morris, N. A. (2011). The relation between adolescent social competence and young adult delinquency and educational attainment among at risk youth: The mediating role of peer delinquency. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 56(8), 457–465.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thorndike, E. L. (1898). Animal intelligence: an experiment study of the associative processes in animals. *The Psychological Review: monograph supplements*, 2(4), 1–109.
- Ungar, M. (2004). The importance of parents and other caregivers to the resilience of high risk adolescents. *Family Process*, 43 (1), 23–41.
- Waldinger, R. J., & Schulz, M. S. (2016). The long reach of nurturing family environments. *Psychological Science*, 27(11), 1443–1450. <https://doi.org/10.1177/0956797616661556>
- Zsolnai, A., & Kasik, L. (2014). Functioning of social skills from middle childhood to early adolescence in Hungary. *The International Journal Of Emotional Education*, 6(2), 54–68.

Lampiran 1. Skala Penelitian

Nama	:
Jenis kelamin	:
Umur	:

Skala 1

Beberapa pernyataan dibawah ini merupakan gambaran kondisi dalam keluarga Anda. Pilihlah salah satu pernyataan yang paling sesuai dengan kondisi keluarga Anda dengan memberi tanda silang pada kolom yang tersedia.

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Kadang -kadang	Setuju	Sangat Setuju
1	Saat ada salah satu anggota keluarga kami yang sedih, maka anggota keluarga yang lain menanyakan penyebabnya.					
2	Saya tidak dapat menjelaskan bagaimana perasaan seseorang dari apa yang mereka katakan.					
3	Keluarga kami lebih senang mengatakan sesuatu yang benar secara langsung daripada menyindir.					
4	Kami sekeluarga saling bersikap jujur.					
5	Ketika ada salah satu anggota keluarga yang berbuat salah, kami langsung mengatakannya.					
6	Keluarga kami memastikan bahwa setiap anggota keluarga telah menyelesaikan tanggung jawabnya.					
7	Tugas setiap anggota keluarga tidak diberikan secara adil.					
8	Keluarga saya mengalami kesulitan dalam pembagian tugas.					

9	Saya merasa tidak puas dengan pembagian tugas dalam keluarga.					
10	Keluarga kami enggan untuk menunjukkan kasih sayang satu sama lain.					
11	Keluarga kami sulit untuk menunjukkan rasa kasih sayang antara yang satu dengan yang lainnya.					
12	Kasih sayang bukan menjadi prioritas utama dalam keluarga kami.					
13	Keluarga kami saling menunjukkan kasih sayang antara satu dengan yang lainnya.					
14	Keluarga kami memberikan kesempatan untuk saling mengungkapkan kesedihan.					
15	Saya dan anggota keluarga yang lain terlalu egois.					
16	Keluarga kami saling membantu hanya ketika ada sesuatu yang menarik perhatian kami.					
17	Keluarga kami tidak tahu apa yang harus di lakukan ketika berada dalam situasi darurat.					
18	Kami menaati aturan yang berlaku dalam keluarga.					
19	Keluarga kami mengetahui apa yang harus dilakukan ketika berada dalam situasi darurat.					
20	Dalam keluarga kami tidak memiliki aturan mengenai tata cara dalam penggunaan toilet / kamar mandi.					
21	Keluarga kami memiliki aturan untuk setiap hal, termasuk ketika memukul seseorang sekalipun.					
22	Saya merasa muak dengan aturan yang ada dalam keluarga kami.					

23	Ketika ada yang melanggar peraturan, maka keluarga kami tidak tahu apa yang harus dilakukan.					
24	Segala sesuatu berjalan dengan lancar dalam keluarga kami.					
25	Rencana kegiatan keluarga sangat sulit dilakukan karena kami kurang berkomunikasi antara yang satu dengan yang lain.					
26	Keluarga kami tidak saling menceritakan kesedihan yang dialami.					
27	Sifat individualisme diterima dalam keluarga kami.					
28	Keluarga kami tidak saling mengungkapkan perasaan satu sama lain.					
29	Keluarga kami saling mengekspresikan perasaan satu sama lain.					
30	Banyak perasaan tidak nyaman dalam keluarga kami.					
31	Kami merasa diterima apa adanya dalam keluarga.					
32	Keluarga kami mampu membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah.					
33	Keluarga kami tidak rukun.					
34	Keluarga kami saling percaya satu sama lain.					

Skala 2

Beberapa pernyataan dibawah ini merupakan gambaran cara Anda dalam berhubungan dengan orang lain (Bersosialisasi). Pilihlah salah satu pernyataan yang paling sesuai dengan Anda dengan memberi tanda silang pada kolom yang tersedia.

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak setuju	Kadang -kadang	Setuju	Sangat Setuju
1	Bercengkrama dengan orang yang baru saya kenal.					
2	Saya menjadi orang yang menarik dan asyik ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal.					
3	Saya menelpon teman untuk pergi bersama.					
4	Saya menunjukkan kesan baik kepada orang yang baru kenal.					
5	Saya tetap tegar walaupun teman-teman disekitar mengabaikan saya.					
6	Saya mengatakan kepada teman bahwa ia telah membuat saya malu.					
7	Saya mengingatkan teman ketika ia mengingkari janji.					
8	Saya mengatakan kepada teman bahwa ia telah menyakiti hati saya.					
9	Saya mengatakan kepada teman bahwa ia telah membuat saya marah.					
10	Saya terbuka dan percaya kepada teman.					
11	Saya mengatakan kepada teman bahwa saya menghargai dan peduli terhadapnya.					
12	Saya tahu bagaimana cara membuat percakapan dengan teman baru agar dapat mengenal lebih dekat.					

13	Saya membantu teman untuk menentukan pilihan karir.					
14	Saya menunjukkan sikap sabar dan mendengarkan masalah yang dialami oleh teman.					
15	Saya membantu teman untuk mendengarkan curhatannya tentang masalah yang dialami.					
16	Saya membantu teman untuk mengatasi masalah keluarganya.					
17	Saya menjadi pendengar yang baik ketika teman merasa sedih.					
18	Saya menenangkan hati teman ketika ia merasa gelisah.					
19	Saya terpaksa bersikap empati terhadap permasalahan yang dihadapi teman.					
20	Ketika teman menghadapi masalah saya dapat menjadi penasehat yang baik.					
21	Saya mau mengakui kesalahan saat bertengkar dengan teman.					
22	Saya mampu menahan amarah ketika bertengkar dengan teman.					
23	Ketika memiliki masalah dengan teman, saya lebih bersabar dan mendengarkan keluhan teman.					
24	Saya mengambil sudut pandang teman ketika berdebat dengannya.					
25	Saya menahan diri untuk tidak mengatakan sesuatu yang dapat mengakibatkan perkelahian dengannya.					
26	Saya bekerjasama dengan teman dalam					

	menyelesaikan masalah tanpa langsung menuduhnya.					
27	Ketika marah dengan teman, saya mampu menerima sudut pandangnya sekalipun saya tidak setuju dengannya.					
28	Saya tidak marah secara berlebihan kepada teman, agar terhindar dari konflik.					

Skala 3

Beberapa pernyataan dibawah ini merupakan gambaran kemampuan Anda dalam mengontrol emosi. Pilihlah salah satu pernyataan yang paling sesuai dengan Anda dengan memberi tanda silang pada kolom yang tersedia.

No	Pernyataan	Tidak Setuju Sama Sekali	Sangat Sedikit Setuju	Sedikit Setuju	Setuju	Benar Setuju	Sangat Setuju	Sangat Setuju sekali
1	Ketika saya ingin merasakan emosi yang lebih positif (seperti perasaan gembira dan senang), saya merubah apa yang sedang saya pikirkan.							
2	Saya memendam perasaan untuk diri saya sendiri.							
3	Ketika saya ingin merasakan emosi yang lebih negatif (perasaan sedih atau marah), saya merubah apa yang sedang saya pikirkan.							
4	Ketika saya sedang merasakan emosi-emosi positif saya berhati-hati untuk tidak							

	mengekspresikannya.							
5	Ketika saya dihadapkan pada situasi yang penuh dengan tekanan, saya memikirkannya dengan cara yang dapat membantu saya agar tetap tenang.							
6	Saya mengendalikan emosi-emosi saya dengan cara tidak mengekspresikannya.							
7	Ketika saya ingin merasakan emosi yang lebih positif, maka saya merubah cara berfikir saya tentang situasi tersebut.							
8	Saya mengendalikan emosi – emosi saya dengan merubah cara berfikir saya tentang situasi yang sedang saya alami.							
9	Ketika saya sedang merasakan emosi-emosi negatif, saya meyakinkan diri saya untuk tidak mengekspresikannya.							
10	Ketika saya merasakan emosi yang lebih negatif, saya merubah cara berfikir saya tentang situasi tersebut.							

Lampiran 2. Uji Reliabilitas

1. Skala Keberfungsian Keluarga

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.867	34

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	124.9350	185.006	.276	.865
VAR00002	126.0200	184.221	.256	.866
VAR00003	124.9700	183.245	.279	.866
VAR00004	125.0250	183.281	.307	.865
VAR00005	125.4750	183.778	.279	.866
VAR00006	125.2350	185.899	.245	.866
VAR00007	125.4800	182.331	.274	.866
VAR00008	125.6050	181.898	.346	.864
VAR00009	125.6050	180.411	.391	.863
VAR00010	125.6550	176.951	.443	.862
VAR00011	125.4250	173.401	.592	.858
VAR00012	125.1800	178.611	.405	.863
VAR00013	125.0350	179.893	.463	.862
VAR00014	125.4500	183.274	.329	.864
VAR00015	125.1850	178.031	.501	.861
VAR00016	125.3000	180.422	.390	.863
VAR00017	125.6700	180.725	.413	.863
VAR00018	124.9900	183.126	.323	.865
VAR00019	125.3850	183.756	.281	.865
VAR00020	125.2500	182.952	.261	.866
VAR00021	125.7000	181.558	.245	.868
VAR00022	125.1600	179.572	.419	.862
VAR00023	125.3600	180.915	.399	.863
VAR00024	125.3850	179.876	.416	.862
VAR00025	125.5800	178.406	.464	.861
VAR00026	125.7700	180.479	.401	.863
VAR00027	125.5050	182.372	.315	.865
VAR00028	125.5900	179.801	.433	.862
VAR00029	125.6500	182.329	.342	.864
VAR00030	125.3350	179.370	.415	.862
VAR00031	125.2000	179.729	.418	.862
VAR00032	125.3050	181.610	.392	.863
VAR00033	124.8550	178.275	.508	.860
VAR00034	125.0100	178.070	.498	.861

2. Skala Kompetensi Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.851	28

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	100.2300	102.630	.257	.850
VAR00002	100.1750	102.105	.316	.848
VAR00003	100.1800	103.395	.249	.850
VAR00004	99.8800	102.890	.257	.850
VAR00005	100.0150	100.960	.334	.848
VAR00006	100.5100	102.271	.281	.849
VAR00007	99.8700	101.993	.334	.847
VAR00008	100.2700	102.771	.239	.851
VAR00009	100.3900	101.767	.286	.849
VAR00010	100.2250	103.622	.209	.851
VAR00011	100.0200	101.045	.399	.845
VAR00012	100.0200	98.693	.533	.841
VAR00013	100.2150	101.727	.402	.846
VAR00014	99.6850	99.363	.558	.841
VAR00015	99.5400	98.250	.626	.839
VAR00016	100.2400	101.259	.369	.846
VAR00017	99.5600	99.815	.558	.842
VAR00018	99.6050	99.034	.582	.841
VAR00019	100.2100	102.468	.210	.853
VAR00020	100.0650	100.564	.470	.844
VAR00021	100.0750	97.839	.503	.842
VAR00022	100.2350	100.874	.383	.846
VAR00023	100.0400	99.737	.498	.843
VAR00024	100.4650	101.918	.315	.848
VAR00025	100.0250	99.733	.404	.845
VAR00026	99.9200	99.441	.473	.843
VAR00027	100.2850	101.572	.385	.846
VAR00028	99.9750	100.306	.432	.844

3. Skala Regulasi emosi

Reliability Statistics

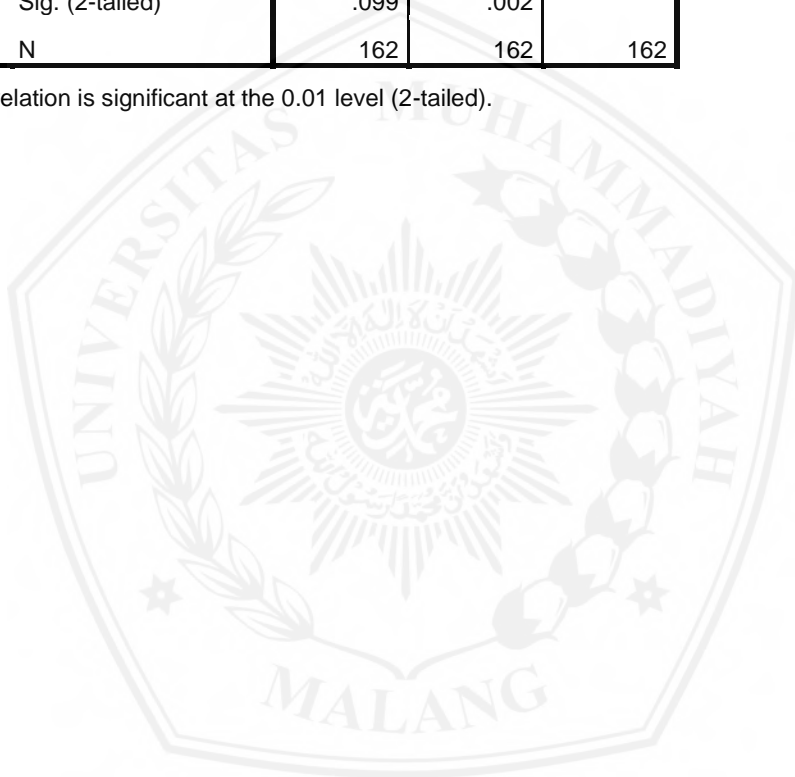
Cronbach's Alpha	N of Items
.802	10

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	33.8450	38.926	.338	.801
VAR00002	34.2800	39.740	.276	.808
VAR00003	34.0350	39.783	.310	.803
VAR00004	34.0900	38.082	.400	.794
VAR00005	33.2800	36.554	.526	.779
VAR00006	34.0450	36.043	.538	.778
VAR00007	33.6950	36.585	.565	.775
VAR00008	33.6500	35.626	.647	.766
VAR00009	33.6850	35.956	.611	.770
VAR00010	33.8400	35.994	.596	.771

Lampiran 3. Uji Korelasi

Correlations		KK	KS	RE
KK	Pearson Correlation	1	.361**	.130
	Sig. (2-tailed)		.000	.099
	N	162	162	162
KS	Pearson Correlation	.361**	1	.237**
	Sig. (2-tailed)	.000		.002
	N	162	162	162
RE	Pearson Correlation	.130	.237**	1
	Sig. (2-tailed)	.099	.002	
	N	162	162	162

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Lampiran 4. Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	71.112	6.740		10.551	.000
KK	.253	.052	.361	4.891	.000

a. Dependent Variable: KS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	29.649	4.882		6.073	.000
KK	.062	.038	.130	1.660	.099

a. Dependent Variable: RE

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	90.783	4.320		21.014	.000
RE	.347	.113	.237	3.081	.002

a. Dependent Variable: KS

Lampiran 5. Uji hasil penelitian (Macro Hayes)

Run MATRIX procedure:

***** PROCESS Procedure for SPSS Release 2.16.3

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D.
www.afhayes.com

Model = 4

Y = KS

X = KK

M = RE

Sample size

162

Outcome: RE

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2
p	.130	.017	46.940	1.634	1.000	160.000
.203						

Model

	coeff	se	t	p	LLCI
ULCI					
constant	29.649	6.210	4.774	.000	17.384
41.913					
KK	.062	.049	1.278	.203	-.034
.159					

Covariance matrix of regression parameter estimates

	constant	KK
constant	38.567	-.302
KK	-.302	.002

Outcome: KS

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2
p	.408	.167	86.233	13.904	2.000	159.000
.000						

Model		coeff	se	t	p	LLCI
ULCI						
constant	62.716	8.042	7.798	.000	46.833	78.599
RE	.283	.100	2.833	.005	.086	.481
KK	.236	.058	4.049	.000	.121	.351

Covariance matrix of regression parameter estimates

	constant	RE	KK
constant	64.675	-.282	-.412
RE	-.282	.010	-.001
KK	-.412	-.001	.003

***** TOTAL EFFECT MODEL

Outcome: KS

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2
p	.361	.130	89.459	17.100	1.000	160.000
.000						

Model		coeff	se	t	p	LLCI
ULCI						
constant	71.112	8.012	8.876	.000	55.290	86.935
KK	.253	.061	4.135	.000	.132	.375

Covariance matrix of regression parameter estimates

	constant	KK
constant	64.190	-.489
KK	-.489	.004

***** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS

Total effect of X on Y

Effect	SE	t	p	LLCI	ULCI
.253	.061	4.135	.000	.132	.375

Direct effect of X on Y

Effect	SE	t	p	LLCI	ULCI
.236	.058	4.049	.000	.121	.351

Indirect effect of X on Y

Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI
RE .018	.014	-.003	.055

	Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI
RE	.002	.001	.000	.005

	Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI
RE	.025	.020	-.004	.076

	Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI
RE	.070	.058	-.016	.225

	Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI
RE	.075	.074	-.016	.290

	Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI
RE	.019	.018	-.003	.068

	Effect	se	Z	p
	.018	.016	1.109	.267

***** ANALYSIS NOTES AND WARNINGS *****

Number of bootstrap samples for bias corrected bootstrap confidence intervals:
5000

Level of confidence for all confidence intervals in output:
95.00

NOTE: All standard errors for continuous outcome models are based on the HC3 estimator

NOTE: Kappa-squared is disabled from output as of version 2.16.

----- END MATRIX -----